

Blog sebagai Medium Karya Fiksi Erotis Penggemar K-pop di Indonesia

Afra Suci Ramadhan

Abstrak/Abstract

Persinggungan antara budaya populer, internet, dan pornografi menjadi problem ketika kelompok pemuja K-pop mempraktikkan antusiasme menulis mereka melalui karya fiksi penggemar (*fan fiction*) dalam *genre* erotis dan mempublikasikannya secara *online*. Sentuhan erotis menjadi substansi yang terkait erat dengan cerita romantis karya fiksi penggemar K-pop. Banyaknya respon positif terhadap cerita romantis berbalut pornografi mendorong seorang fanatik K-pop untuk membuat *blog* khusus untuk *genre* tersebut, yang diberi nama KoreanNC (*Korean No Children*). *Blog* ini memiliki rekam jejak *traffic* yang luar biasa dengan interaksi aktif yang cukup intens. *Blog* semacam ini tidak luput dari unsur pornografi dalam dunia maya. Meskipun identik sebagai saluran yang lebih personal, *blog* juga menjadi sasaran dari kebijakan sensor. Tanpa memandang berbagai hambatan, pembaca setia dan penulis tetap mempertahankan interaksi dan konsumsi mereka melalui berbagai saluran, demi memenuhi hasrat terpendam akan karya fiksi penggemar.

The intersection between pop culture, Internet, and pornography turns into problematic subject when group of K-pop fanatics exercises their writing passion with erotic genre of fan fiction and publish the work online. Eroticism is a substance that strongly related with romance fan fictions, and represented in many categories of K-pop fan fictions. A K-pop's fan initiated special blog called KoreanNC (Korean No Children), because she received enormous positive responses for such content. This blog has impressive traffic record as well as intense interaction. However, blog, as the main medium and reference for fan fiction writers and devoted readers, cannot be detached from pornography within cyberspace. The censorship law is applied, despite the fact that the blog is well known as personal medium. Despite of all restrictions, the loyal readers and writers maintain their interaction and consumption through several channels to fulfill their invisible desire toward fan fictions.

Kata Kunci/Keywords

blog, budaya pop, perempuan muda, pornografi internet

blog, girl, netporn, pop culture,

*Pamflet
Jl. Kemang Raya no. 83H, Kemang,
Jakarta 12720*

afrasuci@gmail.com

Pendahuluan

Berkat kemunculan teknologi *web 2.0* seperti yang digunakan dalam *blog*, peran aktif akses internet menjadi semakin tidak terbatas. Medium tersebut memberikan fasilitas bagi pengguna untuk membuat dan mendistribusikan isinya sendiri. Fitur ini kemudian dimanfaatkan oleh banyak pihak, tidak hanya dalam konteks politik-ekonomi, tetapi juga pada penyebaran budaya populer hingga isi yang bermuatan pornografi. Segala kemungkinan yang muncul sebagai akibat dari keberagaman isi yang diakses melalui internet membuat wacana tentang pornografi dan budaya populer sema-

kin berkembang. Meskipun keduanya punya maksud dan tujuan yang berbeda, keterkaitan antara keduanya memiliki porsi tersendiri di internet. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas *blog* sebagai medium *online* yang mengakomodasi dua isu tersebut yang dimanifestasikan dalam karya fiksi penggemar.

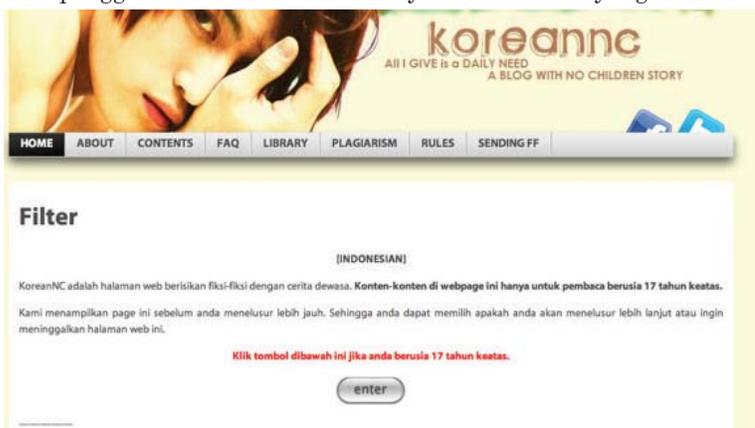
Blog merupakan salah satu medium yang merepresentasikan teknologi *web 2.0*. Meskipun identik sebagai sarana untuk mempublikasikan catatan harian personal, *blog* juga menjadi medium karya tulis mandiri. Dengan adanya *blog*, individu ataupun kelompok bisa mempublikasikan tulisannya untuk diakses pembaca di seantero dunia maya. Kehadiran *blog* berkontribusi pada budaya populer sebagai salah satu saluran bagi para penggemar untuk mengekspresikan diri dan mendistribusikan karya fiksi penggemar, terutama bagi penggemar berjenis kelamin perempuan.

K-pop sendiri merujuk tidak hanya pada tipe aliran musik tertentu tapi lebih kepada gerakan musik dan mulai berkembang sejak era 1990-an hingga saat ini di seluruh dunia (Shin Hyunjoon, 2009). Musik K-pop sendiri identik dengan musik yang mendapat pengaruh dari aliran musik yang berasal dari Amerika seperti R & B, *hip-hop*, tekno, dan sedikit sentuhan *rock*. Gerakan ini ditandai dengan kemunculan *boy band* dan *girl band* dengan ciri-cirinya bergaya unik disertai tarian. Seiring dengan perkembangannya, K-pop tidak hanya diasosiasikan dengan musik, dengan adanya peningkatan produksi film dan acara televisi. Konteks K-pop pun menjadi semakin luas. Perkembangan pesat itu juga tidak lepas dari dukungan pemerintah Korea untuk berekspansi ke dunia internasional dan mendukung industri hiburan dalam negerinya.

K-pop termasuk salah satu budaya populer yang konsisten memanfaatkan media *online* untuk penyebarannya di seluruh dunia. K-pop juga telah berperan dalam mendorong kehadiran situs berbahasa Indonesia yang dikelola secara kolektif untuk menyajikan informasi seputar artis Korea favorit dan bahkan *blog* pribadi yang menampilkan detail gambar, video, atau berita tentang idola mereka. Karya fiksi penggemar (*fan fiction*) merupakan salah satu bentuk peran aktif konsumen budaya pop dalam upaya memproduksi isi dengan cara pribadi atau kolektif. Dengan menampilkan cerita karya mereka yang didasarkan pada artis idola beserta fenomena terkait, telah terjadi transfer kuasa atas produsen isi (*stardom*) ke tangan konsumen (*fandom*) K-pop (Noh Sween, 2001). Berawal melalui *zine*, karya fiksi penggemar kini sudah banyak diakses melalui internet, baik yang terdapat dalam sejumlah forum *online* atau yang tersebar di *blog*.

Pada perkembangannya, karya fiksi penggemar memiliki berbagai jenis *genre* dari horor hingga romantis. Salah satu *genre* yang paling banyak muncul di internet adalah *genre* romantis. Tidak hanya sebatas kisah percintaan, *genre* ini kemudian bertransformasi dengan tambahan unsur erotis dalam penceritaannya. Salah satu *blog* berisi karya fiksi

penggemar dengan *traffic* paling ramai di Indonesia adalah www.koreannc.wordpress.com (yang menjadi bahasan utama dalam tulisan ini), yang hanya menampung karya ber-*genre* romantis-erotis. KoreanNC telah dikunjungi lebih dari 41.451.715 kali hingga 10 Januari 2013. Baik pembaca dan penulisnya aktif berinteraksi di dalam dan luar *blog* seperti Twitter. Berdasarkan pengamatan selama 2012, sebagian besar pembaca dan penulis masih berumur di bawah 25 tahun (admin situsnya berumur 21 tahun), yang rata-rata adalah penggemar artis K-pop. *Blog* ini menyajikan lebih dari satu *genre* karya fiksi penggemar, tidak hanya narasi romantis dengan unsur erotis yang eksplisit yang dominan, cerita hubungan sesama jenis dan yang mengandung unsur kekerasan juga bisa diakses di dalamnya. Unsur erotis yang muncul di



Gambar 1. Tampilan halaman muka *blog* KoreanNC.

dalam karya tersebut mengundang kontroversi baik di kalangan pembaca maupun pemilik otoritas yakni apakah *blog* semacam KoreanNC mengandung unsur pornografi. Dalam perkembangannya, peringatan sensor kemudian muncul seiring dengan meningkatnya *blog traffic*, bahkan sejak April 2013 *blog* ini tidak bisa diakses atau resmi disensor oleh pemerintah.

Blog memberikan ruang yang leluasa bagi karya jenis apa pun untuk dipublikasikan secara *online*, sehingga *blog* dilihat sebagai medium yang tepat untuk mempublikasikan tipe karya fiksi penggemar romantis-erotis. Jika bukan karena *blog* dan internet, penyebaran karya fiksi penggemar *genre* ini masih terbatas di kalangan tertentu dan terlalu kontroversial untuk diakses khalayak luas. Kemandirian penggemar dalam mengelola *blog* mendorong distribusi dan produksi isi tidak hanya merujuk pada produk budaya populer yang ada, tetapi juga mempresentasikan kreativitas mereka dalam membuat isi dengan unsur erotis yang kemudian dianggap sebagai bentuk pornografi. Di sisi lain, budaya populer yang dimanifestasikan dalam berbagai produk seperti musik atau film juga tidak lepas dari salah satu bentuk representasi dengan unsur pornografi. Di tingkat industri, produsen bisa menyelaraskan keduanya dalam satu saluran, misalnya film, yang kemudian dikonsumsi oleh para penggemarnya. Berbeda dengan isi pornografi eksplisit yang beredar di internet, isi yang dibuat oleh para penggemar dikemas dalam bentuk

cerita fiksi romantis (Driscoll, 2006).

Sedangkan erotisme dan pornografi memiliki kaitan erat meskipun keduanya berbeda (Rea, 2001). Pornografi sendiri memiliki beragam definisi yang terus berkembang. Tulisan ini tidak akan mendebatkan perbedaan keduanya ataupun definisi itu sendiri, melainkan persinggungannya dengan budaya populer dan perkembangan media yang tercermin dalam bentuk karya fiksi penggemar yang dipublikasikan melalui *blog* KoreanNC. Keberlangsungan *blog* yang didukung oleh para pembacanya pada akhirnya terancam oleh wewenang pemerintah Indonesia di dunia maya. *Blog* yang dianggap sebagai medium dengan keleluasaan pada akhirnya tidak lepas dari sensor. Karena dianggap memuat isi pornografi, sejak April 2013 *blog* tidak bisa diakses, hingga kemudian dihentikan sementara oleh administrator. Mengingat pandangan negatif terhadap pornografi sendiri sudah ada bahkan sebelum teknologi internet hadir, perkembangan wacana seputar pornografi di internet (*netporn*) sebenarnya menguji hakikat definisi pornografi yang dianggap terlalu sempit untuk mewakili perkembangannya saat ini (Shah, 2005, h. 32). Pembatasan akses tersebut tidak mengurangi dukungan para pembaca dan penggemar yang disalurkan melalui akun jejaring sosial KoreanNC (Facebook dan Twitter).

Pembahasan dalam tulisan ini akan ditekankan pada gambaran mengenai bagaimana *blog* digunakan sebagai medium untuk mempublikasikan karya fiksi penggemar dengan muatan erotis yang kemudian dianggap mengandung unsur pornografi. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana relasi *fans* sebagai khalayak dari budaya populer mampu memproduksi dan memanfaatkan *blog* untuk sirkulasi karya fiksi penggemar dengan kategori spesifik. Selain itu, kajian ini juga menunjukkan bahwa medium *blog* (atau internet secara lebih luas) tidak menjamin keleluasaan khalayak yang aktif memproduksi karya hasil modifikasi dari budaya populer. Dengan anggapan bahwa isi *blog* KoreanNC mengandung unsur pornografi, intervensi otoritas pemerintah Indonesia di internet mampu membatasi *blog*, yang menjadi wadah para penggemar K-pop dalam mengekspresikan diri dan mendistribusikan karya fiksi penggemarnya.

Karya Fiksi Penggemar dan *Blog* sebagai Peluangnya

Penggemar seringkali hanya diasosiasikan dalam relasi konsumsi dibandingkan produksi (Jenkins, 1992). Khalayak media merupakan konsumen yang juga memproduksi, pembaca yang juga menulis, dan pengamat yang juga berpartisipasi. Penggemar adalah salah satu contoh simbolik dari pembaca yang berupaya mengkonstruksi makna dan menemukan kenikmatan dalam teks komersial, aktivitas mereka hanya dibedakan oleh tingkat strategi interpretasi yang diadopsi oleh para penikmat budaya masa tersebut (Fiske, 1989). Biasanya, produk budaya yang diciptakan oleh penggemar hanya dianggap sebatas interpretasi personal, bukan sebagai materi budaya yang berdampak khalayak yang lebih luas. Pada kenyataannya, berkat kemajuan teknologi, komunitas penggemar (*fandom*) berkembang menjadi komunitas yang lebih interaktif dan produktif. Menu-

rut Jenkins, karya fiksi penggemar adalah salah satu produk budaya yang berasal dari aktivitas menulis para penggemar dan dibangun berdasarkan praktik interpretasi oleh komunitasnya, dan kemudian mengambil teks kolektif sebagai dasar untuk membuat cerita baru yang nantinya disalurkan ke berbagai medium.

Di satu sisi, klaim bahwa penggemar atau *fans* juga merupakan produsen sudah sering diangkat. Seperti kajian budaya, teori film kognitif, kritik respon pembaca, dan gerakan teori kontemporer lainnya telah mengidentifikasi seluruh penonton atau penikmat budaya populer sebagai 'khalayak aktif' (Lewis, 1992, h. 207). Produksi teks yang didasarkan pada suatu budaya populer tertentu dan menghasilkan berbagai bentuk aktivitas interpretasi. Dalam hal ini kemudian penggemar dilihat sebagai contoh simbolik dari upaya pembaca dalam memproduksi makna dan menggali ketertarikan pada teks komersial yang ada. Penggemar dianggap sebagai 'khalayak' dan mereka dilihat secara khusus dalam hal relasinya dengan teks (Jenkins, 1992). Pada kasus yang diangkat kali ini, karya fiksi penggemar tidak hanya memicu interaksi antar penggemar dalam sebuah komunitas yang cair lewat medium *blog*, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana hasil interpretasi yang diproduksi kemudian dibaca kembali dengan lebih interaktif.

Istilah *Fan Fiction* (karya fiksi penggemar) sendiri digunakan untuk menyebut karya tulis yang terinspirasi dari sumber tertentu (yang biasanya disebut sebagai kanon/*canon*) dan sumbernya bisa dari berbagai macam produk budaya populer (Evans, 2006). Ada karya fiksi penggemar yang terinspirasi dari karya sastra, serial televisi, film, animasi, atau *game* komputer. Jadi sumber atau kanon tersebut menghadirkan lingkungan atau alam semesta (*universe*) yang spesifik dan karakter tertentu. Melalui karya fiksi penggemar, *fans* sebagai produsen bisa menulis berdasarkan lingkungan dan karakter yang sudah ada dengan cerita berbeda, bahkan mereka bisa menggabungkan kedua unsur dari sumber yang berbeda. Umumnya, karya fiksi penggemar jenis ini hanya didistribusikan di kalangan penggemar, karena mulanya para penulis berniat membaginya dengan kelompok pemuja tersebut. Misalnya, karya fiksi penggemar *Harry Potter* didedikasikan untuk pecinta *Harry Potter* dan cerita fiksi *Detektif Conan* ditujukan untuk penggemar yang memahami karakter tersebut. Dan untuk menghindari permasalahan seputar hak cipta atau *plot* dan *setting* yang eksperimental, penulis akan membuat penyangkalan (*disclaimer*) di awal cerita.

Seperti layaknya karya sastra atau budaya populer lainnya, karya fiksi penggemar memiliki berbagai macam *genre* atau kategori. Ada yang dibuat berdasarkan jenis cerita, panjang cerita, atau klasifikasi *rating*. Berdasarkan pernyataan dari komunitas FFIndo,¹ klasifikasi *rating* dibuat berdasarkan penggunaan bahasa, adegan, dan elemen lainnya.

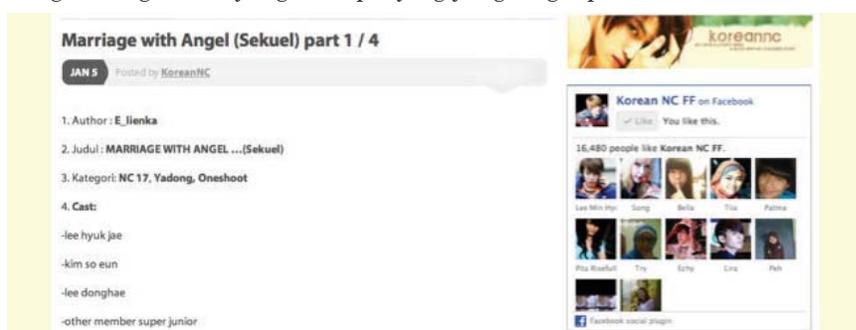
¹ FFIndo (*Fan Fiction Indonesia*) adalah komunitas penulis dan pembaca karya fiksi penggemar di Indonesia yang berkumpul di Facebook dan *blog*. Karya fiksi ditulis oleh penggemar K-pop. (<http://ffindo.wordpress.com>).

Untuk pembagian berdasarkan *genre* biasanya dibagi seperti kategori film, yaitu romantis, komedi, misteri, drama, dan lain-lain. Ada juga yang membagi karya fiksi penggemar berdasarkan *rating* umur, mirip dengan yang diberlakukan dalam film. Ada “G” (*general*) untuk dibaca oleh umum, “PG-13” (*Parental Guidance for children under 13*) yaitu harus dalam pengawasan orang tua bagi yang berumur di bawah 13 tahun, “NC-17” (*No Child under 17*) yaitu hanya untuk pembaca di atas 17 tahun, dan lain-lain. Selain kategori jenis cerita dan umur ada juga klasifikasi berdasarkan panjang cerita. Untuk karya sebanyak 100-200 kata disebut dengan “*Dribble*”, sedangkan bagi cerita yang lebih panjang yang lengkap

ngan subur berkat interaktivitas di internet yang memicu budaya partisipatoris (*participatory culture*) sehingga mendorong perkembangan kontribusi aktif dari penggemar. Salah satu komunitas *online* yang paling dikenal dalam dunia karya fiksi penggemar di Indonesia adalah Infantrum (*Indonesian Fan Fiction Author Forum*). Komunitas ini awalnya tumbuh di dalam satu *thread* di forum FanFiction.net, setelah berkembang dengan pesat, mereka akhirnya mendirikan forum *online* sendiri (www.infantrum.co.nr). Forum ini didirikan sejak 2007, dan sejak 2010 hingga kini setiap tahunnya selalu mengadakan penghargaan bagi karya fiksi penggemar berbahasa Indonesia “*Indonesian Fan Fiction Award*” (IFA). Melalui

thread mereka di Fanfiction.net dan forum *online* di Facebook, Infantrum memelihara komunitas penulis dan pembaca karya fiksi penggemar di Indonesia dengan membuat penghargaan tersebut. Hingga pertengahan 2013, jumlah anggota forum Facebook IFA mencapai lebih dari 1.497 anggota.²

Jika di beberapa negara seperti Amerika Serikat perkembangan karya fiksi penggemar mulai tumbuh melalui medium *zine* yang



Gambar 2. Cara penulis menginformasikan *genre* karya fiksi penggemar

dengan penutup dinamakan “*One-Shot*” dan cerita bersambung seringkali dinamakan “*Chaptered*” atau “*Series Fic*”.

Kehadiran karya fiksi penggemar sendiri di tanah air sudah dimulai jauh sebelum gelombang K-pop menerpa Indonesia. Khalayak Indonesia, terutama kelompok mudanya, sudah familiar dengan karya fiksi penggemar *anime* atau *manga* Jepang. Kemahsyuran budaya populer dari Jepang tumbuh beriringan dengan penetrasi internet di Indonesia pada awal tahun 2000an. Para penggemar *anime* dan *manga* bergabung dalam forum-forum *online* untuk saling bertukar informasi dan berlanjut pada forum *offline*. Meskipun budaya populer Jepang sudah mulai berkembang di Indonesia di awal 1990an lewat serial Doraemon dan Dragon Ball yang muncul di saluran televisi hiburan (Shiraishi, 2000, h. 288). Invasi mereka di dunia *online* Indonesia semakin mendorong popularitas dan pembentukan komunitas penggemar *online*, yang gemar berbagi gambar dan cerita. Para penggemar musik pop Jepang seperti Ayumi Hamasaki, L’arc en Ciel dan *anime-manga* seperti Dragon Ball, Detektif Conan mulai mengakses karya fiksi penggemar yang ada di LiveJournal dan *forum fan fiction* mulai dikenal sebagai referensi. Sejah ini, penulis belum menemukan informasi yang menyatakan kapan karya fiksi penggemar pertama kali berkembang di Indonesia, namun sejak pertengahan 2000an publikasi karya fiksi penggemar berbahasa Indonesia mulai muncul di forum FanFiction.net yang didirikan sejak 1998 dan menampung jutaan karya fiksi penggemar dari berbagai belahan dunia dan bahasa. Forum *online* ini merupakan forum terbesar bagi karya fiksi penggemar yang menampung cerita dari lebih 30 bahasa (Buechner, 2012).

Karya fiksi penggemar di Indonesia tumbuh de-

dibagikan saat perkumpulan karya penggemar (Jenkins, 1992), di Indonesia, forum dan medium *online* lainnya menjadi saluran utama bagi penyebaran dan aksesnya. Forum lebih berfungsi sebagai wadah komunikasi bagi sebuah komunitas yang menampung banyak ragam cerita dan komunitas penggemar seperti FanFiction.net yang menampung penggemar *Harry Potter*, *Star Wars*, hingga artis-artis K-pop dan komunitas dengan berbagai bahasa. Forum cenderung lebih umum dan mengutamakan interaksi komunitas atau anggota di dalamnya. Seperti layaknya sebuah teritori, di forum juga terdapat peraturan atau persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh anggotanya. Pembaca pun perlu menjadi anggota terlebih dahulu jika ingin memberikan komentar terhadap sebuah karya fiksi penggemar yang dipublikasikan di dalam forum.

Lain halnya dengan forum *online*, *blog* lebih terbuka sehingga baik penulis maupun pembaca bisa berinteraksi lewat komentar tanpa perlu mendaftar menjadi anggota. Jika forum memang identik sebagai wadah kolektif, *blog* sering dipandang sebagai sebuah bentuk ekspresi diri seperti jurnal atau catatan pribadi. Karakteristik tersebut muncul karena struktur inti dari *blog* memang menyerupai catatan pribadi (Nardi, Schiano, & Gumbrecht, 2004). Mengingat fungsi dasarnya sebagai ekspresi pribadi, *blog* bisa digunakan untuk mengekspresikan opini atau ide seseorang dalam proses berpikir melalui tulisan yang menunggu untuk dikomentari. Selain sebagai catatan pribadi, *blog* juga bisa menjadi salah satu

² Forum terbuka IFA di Facebook: <http://www.facebook.com/groups/ifaffn/?fref=ts> diakses pada 6 Juni 2013 pukul 15.05

medium untuk mempublikasikan tulisan secara kolektif. Ada sebagian *blog* yang isinya tidak personal seperti *diary*, yang bahkan di dalamnya memaparkan hal yang politis secara eksplisit dalam konteks yang lebih luas. *Blog* bahkan dilihat sebagai salah satu alat untuk melakukan aktivisme suatu isu tertentu karena strukturnya bisa memuat tulisan dalam jumlah banyak dan bisa menampilkan tipe halaman yang berbeda (Steele, 2011). Pada akhirnya *blog* sering menjadi medium instan dalam mempublikasikan sebuah karya, baik foto, tulisan, maupun karya seni. Peluang ini dimanfaatkan oleh para penulis dan pecinta karya fiksi penggemar. Cerita mereka tentu bukan produk dari sebuah industri yang ada pada arus utama, karya fiksi penggemar membutuhkan sebuah ruang independen untuk distribusi ke pembacanya, sehingga *blog* menjadi jalur mudah yang banyak dipilih oleh para penulis atau pembaca, baik atas inisiatif individual maupun kolektif.

Di kalangan pecinta K-pop, inisiatif untuk mempublikasikan karya fiksi penggemar dalam *blog* sudah muncul sejak adanya LiveJournal. Namun sebagian besar karya fiksi penggemar yang bisa diakses di dalamnya berbahasa Inggris. Biasanya, penulis karya berbahasa Indonesia akan mempublikasikan hasil tulisannya dalam *blog* pribadi atau kolektif jika sudah memiliki pembaca setia. Inisiatif tidak harus datang dari penulis, bisa juga dari seorang pembaca atau penggemar yang ingin mengumpulkan banyak penulis dalam satu *blog* dengan bertindak sebagai pengelola. *Blog* seperti Fanficindo dan KoreanNC adalah contoh dari sebagian *blog* yang dibuat untuk menampung berbagai karya fiksi penggemar yang dibuat oleh lebih dari satu penulis. Selain menawarkan keleluasaan dalam hal teknis publikasi, medium *blog* dianggap lebih bebas dalam hal tema isi dan tidak perlu mengikuti peraturan tertentu seperti di forum. Keleluasan inilah yang membuat *blog* lebih mudah untuk menampilkan isi yang dianggap sensitif atau vulgar.

Dalam ranah K-pop, peselancar dunia maya bisa dengan mudah menemukan karya fiksi penggemar erotis di berbagai situs, baik forum, LiveJournal, atau *blog* seperti Wordpress dan Blogspot. Umumnya cerita romantis yang memiliki unsur erotis masuk dalam kategori “*Smut*” di Asianfanfics.com dan “*Yadong*” di beberapa *blog* semisal KoreanNC & Fanficindo. Untuk cerita erotis yang diperankan oleh pasangan homoseksual diberi kategori “*Slash*” atau “*Yaoi*”. Hanya dengan kata kunci tersebut, pengguna internet bisa langsung memperoleh hasil pencarian yang menampilkan sumber yang beragam. Sebagian besar dari pembaca dan penulis karya fiksi penggemar adalah perempuan; hal ini tercermin dalam beberapa pengamatan dan penelusuran akun media sosial. Berdasarkan survei yang pernah dilakukan Alison Evans (2006), jika dilihat berdasarkan jumlahnya karya fiksi penggemar di internet didominasi oleh perempuan muda (82%), dengan rata-rata umur 17 tahun.

Dalam beberapa studi tentang karya fiksi penggemar kontemporer, internet memang diakui sebagai medium yang menawarkan kemudahan untuk sirku-

lasi luas, independen, dan tanpa sensor bagi karya fiksi penggemar erotis, sehingga para perempuan bisa dengan sadar berbagi fantasi seksualnya tanpa rasa khawatir (Hansen, 2010). Pembaca dan penulis di *blog* KoreanNC sebagian besar adalah perempuan muda yang ingin menyalurkan imajinasi mereka tentang idolanya. *Blog* KoreanNC tidak hanya menyediakan interaksi pembaca dan penulis sebatas di fitur komentar *blog*, KoreanNC juga memiliki *fan page* di Facebook yang hingga kini memiliki hampir 20.000 penggemar dan lebih dari 10.000 pengikut di Twitter. Dalam wawancara dengan tiga pembaca setia *blog* ini, mereka mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan *blog* seperti KoreanNC adalah menyediakan materi yang memiliki unsur pornografi namun bisa diakses secara pribadi (dari ponsel atau *laptop*) dan tidak seeksplisit materi lain seperti yang ada di situs khusus pornografi.³ Hal ini membuat mereka tidak perlu khawatir atas rasa malu atau tidak nyaman yang timbul karena menikmati materi semacam itu. Internet, termasuk *blog* di dalamnya, bisa diakses dengan banyak cara dari komputer *desktop*, *laptop*, hingga ponsel. Oleh karena itu, pornografi menjadi semakin mudah dan nyaman untuk diakses, terutama oleh kelompok perempuan yang umumnya tidak biasa mengakses materi tersebut secara terang-terangan (Hellekson, 2006, h.13; Bleakley, 2011, h.314). Para pembaca dan penulis KoreanNC pun umumnya menggunakan nama samaran dengan unsur idolanya.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, jumlah kategori dan kontribusi para penulis di KoreanNC selalu bertambah. Meskipun *blog* dianggap sebagai me-



Gambar 3. *Fan page* KoreanNC di Facebook

dium yang personal, pengelola dan pembuat *blog* KoreanNC mengundang hasil karya orang luar untuk dipublikasikan di *blog*-nya. Dengan membuat aturan bagi pembaca setia agar selalu memberikan komentar, interaksi di setiap posting selalu aktif. Beberapa *posting* bahkan mampu menjangkau lebih dari 100 komentar. Penulis yang karyanya dipublikasikan di *blog* juga wajib merespon komentar pembaca. KoreanNC juga memelihara komunitas pembaca dan penulis melalui Facebook dan Twitter. Sebagai

³ *Informan* wawancara diperoleh berdasarkan rekomendasi satu dan yang lainnya dalam satu komunitas pecinta artis K-pop.

blog karya fiksi penggemar erotis yang paling banyak diakses, KoreanNC bahkan dianggap sebagai pelopor dan rujukan terpopuler untuk kategori romantis erotis. *Blog* ini pun semakin diakui kehadirannya di tengah para penggemar K-pop, ditandai dengan dukungan dari beberapa komunitas besar K-pop di Indonesia melalui Twitter.

Yang menarik dari kegiatan mengakses karya fiksi penggemar melalui internet adalah kemudahan bagi penggemar untuk menempatkan dirinya di komunitas *fans* yang dia inginkan dan bagi pembaca karya fiksi penggemar, mereka bisa membaca karya dengan jaminan standar tertentu dari berbagai situs karya fiksi penggemar. Lebih dari itu, hubungan antar penggemar juga membangun sebuah rasa memiliki yang dibagi dengan komunitas global dengan ketertarikan yang sama dan interaksi antar penggemar, baik para penulis maupun pembaca. Interaktivitas ini kemudian mengembangkan interpretasi teks yang sebelumnya ditulis, sehingga perkembangan *genre* dan kategori karya fiksi penggemar semakin beragam dan terus bertambah.

Blog KoreanNC: Medium Khusus untuk Interaksi Pembaca dan Penulis Karya Fiksi Penggemar dengan Unsur Erotis

Karya fiksi penggemar dengan *genre* romantis yang umum biasanya disebut dengan istilah “*fluff*”. Cerita *fluff*, menurut pembaca KoreanNC, sebagian besar dirasa kurang seru karena *plot* atau manuvernya mudah ditebak. Bagi mereka, *fluff* juga terlalu sering mengulang akhir cerita bahagia yang mirip dari satu cerita ke cerita lainnya dan deskripsi umum tentang pasangan yang berkencan bukanlah hal yang menarik. Maka dari itu, cerita romantis yang dibumbui detail erotis dalam mendeskripsikan adegan dengan baik bisa membuat alur lebih berkesan. Meskipun berkenalan para pembaca dengan karya berkategori *yadong* dan *yaoi* berawal dari kegemaran membaca cerita romantis, mereka selalu ingin membaca kisah yang lebih menantang dan bergairah. Biasanya pencarian mereka berawal sesuai artis idola kemudian dalam sebuah forum atau *blog* seperti KoreanNC mereka akan berhadapan dengan ragam cerita dengan karakter yang berbeda. Pada saat itulah mereka menyadari bahwa sekali membaca akan sulit untuk berhenti.

Menurut Driscoll (2006), karya fiksi penggemar bisa menjadi bagian dari diversifikasi komersial dari pornografi pada praktik seksual perempuan, tetapi ini juga merupakan salah satu model baru dalam fiksi romantis. Adanya unsur pornografi dalam kisah romantis pada karya fiksi penggemar menunjukkan bahwa *genre* tersebut tidak hanya cocok untuk digabungkan, tapi juga terkait secara intim. Pengakuan para pembaca bahwa dengan bumbu erotisme, kisah romantis jadi tidak biasa dan lebih menantang membuktikan bahwa romansa dalam karya tersebut dipertahankan oleh keberadaan elemen pornografi. Berikut beberapa kutipan dari karya fiksi yang terdapat di KoreanNC:

“...Aku mencoba untuk mengalihkan tanganku, menuju ke atas untuk menyentuh pipinya. Kedua tanganku gemetar ketika aku menyentuh pipinya. Kemudian aku mendorong

wajahnya ke arah wajahku, dekat dengan mata seiring dengan wajahnya mendekatiku. Aku pun merasakan bibirnya yang lembut menyentuh bibirku. Aku bernafas terengah-engah dengan hidung. Wajar saja, itu adalah ciuman pertamaku...”

“... Aku tersenyum dan merangkul pinggulnya, mengunyah bibirnya. Gerakan tersebut sengaja dilakukan untuk menutup bibirku agar tidak berteriak. Rasanya enak sekali. Jarinya menyentuh g-spotku. Aku mengigit bibirnya, dan ternyata sangat menikmati caranya menelusuri wilayah sensitif di sekitar tubuhku...”⁴

Kisah romantis, meskipun dibalut dengan erotis, mungkin terkesan klise, namun kemampuan penulisnya untuk menggiring pembaca dengan deskripsi detailnya cukup mengesankan. Setiap adegan dalam karya fiksi penggemar yang terdapat di *blog* KoreanNC dijelaskan dengan begitu nyata dan adegan seksual pun dideskripsikan secara bertahap. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pembaca setia KoreanNC, kemampuan menulis pengarang karya fiksi penggemar sangat ekspresif sehingga mampu membuat pembaca membayangkan adegan-adegan-nya secara jelas. Beberapa jalan cerita dan deskripsi yang pernah dibuat oleh para pengarang bahkan sempat muncul dalam bayangan pembaca. Cerita tersebut dianggap membuat fantasi mereka menjadi lebih konkret. Bagi Driscoll (2006), karya fiksi penggemar semacam ini merepresentasikan romantisme dan hubungan seksual yang mirip dengan kenyataan, seperti yang bisa ditemui di pornografi kategori amatir. Dalam kerangka narasi romantis yang erotik, tingkat keintiman dan romantisme biasanya berbanding lurus dengan adanya peningkatan manuver seksual.

Adanya unsur erotis dalam karya fiksi penggemar tidak terlepas dari fantasi para penggemar itu sendiri, bahkan dalam konteks sebuah karya fiksi penggemar, imajinasi pengarang tidak dibatasi. Driscoll (2006) juga menambahkan bahwa dalam wacana di kalangan komunitas karya fiksi penggemar, kisah romantis dan pornografi dianggap berlawanan, padahal *genre* ini bukan masing-masing kutub yang ada di ujung skala, melainkan titik di antaranya, sehingga bisa saja setiap cerita dianggap kurang atau lebih romantis dan kurang atau lebih porno. Pada dasarnya semua karya fiksi penggemar dalam kategori ini mengandung dua unsur tersebut. Lain dengan pendapat salah satu pembaca, menurutnya, konten di dalam KoreanNC bukanlah bentuk pornografi, cerita yang ada di dalamnya hanyalah kisah romantis berbalut adegan intim. Karena menurutnya KoreanNC tidak menampilkan gambar yang vulgar dan bahasa yang ia anggap jorok. Sedangkan dua pembaca lainnya menyadari bahwa KoreanNC merupakan wadah bagi cerita yang dianggap porno dan hal tersebut membuat mereka sering merasa bersalah saat menikmati cerita tertentu.

KoreanNC sendiri diinisiasi oleh seorang perempuan

⁵ Diakses di <http://koreannc.wordpress.com/library/> pada 15 Januari 2013 pukul 23.35 WIB.

puan pecinta K-pop, yang pertama kali menerbitkan *posting* pada Oktober 2010 tentang seorang gadis yang jatuh cinta dengan kakak laki-laki tirinya. Waktu itu inisiator yang saat ini bertindak sebagai admin (singkatan dari administrator atau pengelola), masih berumur 21 tahun. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan melalui surel dengan admin, dia tidak memiliki tujuan spesifik saat menciptakan KoreanNC. Namun dia menyadari bahwa modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara pandang sebagian masyarakat terutama dalam hal nilai dan norma yang dianut. Dia mengakui bahwa *blog* adalah wadah yang tepat untuk mempublikasikan cerita seper-ti itu, tanpa perlu khawatir dianggap menyimpang. Menurutnya, di satu sisi *blog* lebih tersegmentasi, hanya diketahui oleh pecinta K-pop atau karya fiksi penggemar. Namun di sisi lain, *blog* yang terbuka bisa diakses oleh publik di mana dan kapan saja. Dengan kesadaran untuk memiliki kontrol terhadap interaksi dan isi dalam *blog*, dia bertindak sebagai admin tunggal. Dialah yang menyeleksi tulisan yang dikirim oleh para pengarang, sekaligus bertindak sebagai pembuat peraturannya. Setelah lebih dari dua tahun, admin bisa menerima lebih dari 20 cerita setiap minggu, namun dia hanya membatasi untuk mempublikasikan satu cerita setiap bulan. Selain menampilkan kisah romantis berunsur erotis dalam kategori *yadong* atau *smut*, KoreanNC juga menampung kisah berkategori *yaoi* dan yang memiliki unsur kekerasan atau *angst*.

Selain melalui wawancara dengan beberapa pembaca setia KoreanNC, antusiasme pembaca *blog* ini juga nampak dari interaksi pembaca dan penulis di bagian komentar (*comments*) pada *blog*. Berdasarkan wawancara via surel, admin KoreanNC mengakui bahwa terus bertambahnya cerita di KoreanNC salah satunya didorong oleh tingginya antusiasme dan interaktivitas pembaca yang tercermin dalam komentar. Berikut beberapa kutipan komentar dari pembaca karya fiksi penggemar bersambung (*chaptered*), ber-genre *yadong* dan *yaoi* yang berjudul “Sex Save”:

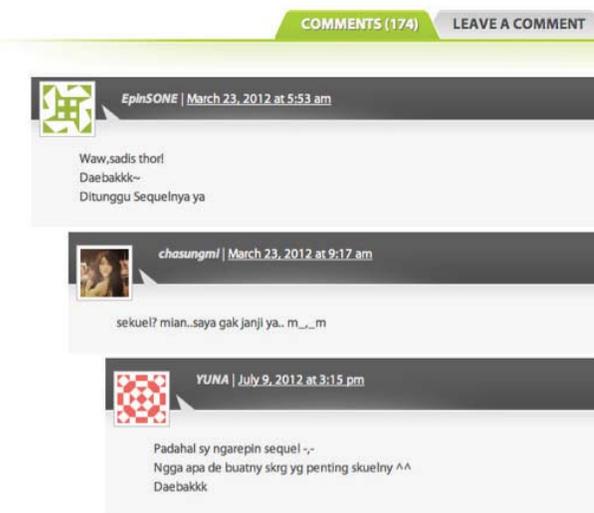
“Anyeoong (halo) ^^
 meski rada cengo (be-ngong) karena aku langsung baca season 2 ini, (T_T) tapi tetep aja ceritanya bisa diikuti, karena aku belum tau apa dan bagaimana cerita sex save season 1 berjalan, tapi kurasa tidak ada salahnya mengikuti dari awal season 2, mianhe (maaf) author, huhuhu andai aku sempat baca tentang sex save 1,, salam kenal, miku imnida ^^
 mianhe tanpa ijin menikmati ceritamu, it's a

good story d^^b”.

“Kyahhhhhh chinguya, ternyata sequelnya udah muncul *sumpah seneng banget* di season 1 dulu aku nemu ff ini di korean nc aku udah ketinggalan ampe end, tapi aku komen di bagian ending-nya kok, kalo chinguya masi ingat aku udah jatuh cinta sm ff ini sejak pertama baca, nyesek-nyeseknya dapet banget, meski berakhir sad aku yakin dirimu pasti buat sequel-nya dan aku mulai putus asa saat korean nc di-private T.T pokoknya daebak dehhuuuuuupphhu:”

Dilihat dari interaktivitasnya, para pembaca memang cenderung tidak menitikberatkan tanggapan mereka pada unsur erotisnya, melainkan pada *plot* cerita, karakter, dan kesimpulan cerita. Meskipun pengakuan terhadap bagian erotis yang terdapat dalam cerita tidak muncul secara eksplisit, elemen erotis terbukti membuat cerita menjadi lebih

seru dan bahkan bisa membuat konflik cerita menjadi kompleks. Erotisme pun kerap digunakan sebagai *twist* atau bagian yang tidak terduga dalam *plot* cerita. Seperti pendapat para pembaca yang diwawancarai, erotisme diakui sebagai bagian pelengkap yang menjadikan cerita lebih menantang dan tidak datar. Terlebih, unsur erotisme di dalam cerita mendorong fantasi pembaca karena deksripsi yang disajikan penulis cukup detail. Ada pembaca yang tidak mengganggu karya fiksi penggemar tersebut pornografi karena menurutnya setiap adegan bisa saja diimajinasikan secara berbeda oleh pembacanya. Pilihan kata yang digunakan oleh para pengarang juga bu-



Gambar 4. Contoh interaksi antara pembaca dan penulis.

kan kata yang tidak pantas dibicarakan sehari-hari. Kerangka para pembaca dalam menikmati karya fiksi penggemar di KoreanNC tidak dibatasi oleh erotisme, tetapi ditentukan oleh unsur karakter, *plot* cerita, atau bahkan kanon yang mendasari karya fiksi penggemar tersebut. Kemudian batasan apa yang dianggap pornografi dan apakah cerita tersebut memiliki pengaruh tertentu bagi pembacanya menjadi sesuatu yang tidak bisa diartikan secara sempit.

Sesuai dengan alasan pendiri *blog* KoreanNC, medium *blog* dipilih karena karakternya cocok untuk mempublikasikan karya fiksi penggemar ber-genre romantis-erotis. Tentu medium ini cocok untuk isi tulisan panjang sehingga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk publikasi mandiri. Kemandirian ini memberikan keleluasaan pembuatnya untuk menentukan isi *blog* itu sendiri. Berbeda misalnya dengan forum online seperti fanfiction.net yang punya peraturan dan ketentuan khusus. Tidak seperti situs biasa, *blog* biasanya memuat isi yang lebih personal atau untuk segmentasi tertentu dan isinya mudah untuk diper-

baru. Seperti fasilitas lain yang ada di internet, *blog* juga memberikan ruang untuk anonimitas baik bagi pihak yang mengunggah *posting* maupun pembaca yang memberi komentar. Penyebaran tautan juga tidak memerlukan iklan atau *banner*. Tautan *blog* dengan kategori tertentu disebarkan dari satu *blog* ke *blog* lainnya. Dengan fitur komentar yang bisa dimoderasi atau tidak, *blog* mendorong interaksi dua arah sehingga lebih kolaboratif seperti situs jejaring sosial. Dan yang dianggap paling penting bagi pendirinya, *blog* tidak seperti media cetak atau elektronik yang berada di bawah kontrol otoritas (dalam hal ini pemerintah). Hasil karya fiksi penggemar dengan *genre* seperti ini tentu sulit untuk dipublikasikan dalam media konvensional atau bahkan situs yang lebih mapan. *Blog* menjadi alternatif utama bagi mereka yang ingin mempublikasikan karya tulis yang bukan arus utama dan kontroversial, seperti di KoreanNC.

Ketika jumlah pengunjung *blog* KoreanNC meningkat dengan tajam dan penyebarannya sudah menjangkau lebih banyak pembaca, KoreanNC menjadi sorotan. Jika dibandingkan dengan *blog* lain yang mempublikasikan karya fiksi penggemar, KoreanNC termasuk yang paling spesifik. *Blog* ini hanya memuat karya fiksi penggemar dengan kategori romantis-erotis seperti “*yadong*” dan “*yaoi*” dan semua karya fiksi pengemarnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia, tidak banyak situs yang berani mengangkat *genre* seperti ini dalam bahasa Indonesia dan sebagian besar ditulis oleh perempuan muda. Unsur erotis yang terdapat di berbagai karya fiksi penggemar KoreanNC dianggap terlalu vulgar dan menampilkan unsur pornografi. Anggapan yang dibenarkan oleh pembaca dan pendiri ini tidak dianggap penting karena *blog* dianggap sebagai medium yang lebih khusus. Oleh karena itu diharapkan para pengunjung yang sudah diperingati menyadari konsekuensi dari isi yang dibaca meskipun admin telah memberi peringatan di halaman awal.

Karya Fiksi Penggemar dalam *Blog* KoreanNC: Pornografi 2.0

“*The law of cyberspace is largely the law of pornography*” (Bartow, 2008, h.101).

Kasus dan perdebatan seputar pelanggaran isi, hak cipta, nama *domain*, anonimitas, dan privasi berasal dari beberapa hal yang terkait dengan penyedia, konsumen, atau bahkan yang diduga sebagai penentang pornografi. Bahkan sebelum internet mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pandangan konvensional, pornografi adalah tampilan visual tertentu yang membatasi antara peraga dan penontonnya dengan jelas (Shah, 2005). Jika sebelumnya pornografi dikenal lewat film dan bentuk awalnya bergantung pada mempertontonkan tubuh, pornografi di internet atau disebut dengan *netporn*, justru memisahkan ketergantungan tersebut. Menurut Shah (2005), momen impas dari *netporn*, tidak seperti pendahulunya, yaitu ditandai dengan orgasme secara fisik oleh si produsen atau konsumen citranya, tetapi digambarkan dalam gairah atau orgasme yang diproyeksikan oleh pengisi konten atau pengguna alat virtualnya.

Bersamaan dengan berkembangnya teknologi me-

dia, bentuk materi yang dianggap pornografi menjadi semakin kompleks dan menimbulkan beragam perdebatan. Jika sebelumnya dianggap sebagai pengaruh negatif, beberapa studi melihat bahwa *netporn* memberikan alternatif bagi para perempuan, yang belum terbiasa dengan paparan bentuk pornografi vulgar. Seperti dalam karya fiksi penggemar erotis yang menampilkan cara lain untuk mengkomunikasikan citra *mainstream* dari pornografi yang diakses laki-laki. Cara tersebut memberi ruang bagi erotika, sesuatu yang diasumsikan oleh perempuan sebagai unsur yang terpisah atau berbeda dengan seks atau kenikmatan seksual (Driscoll, 2006, h. 85). Karya fiksi penggemar romantis bercampur erotis adalah contoh untuk menggambarkan materi pornografi yang diproduksi dan dinikmati oleh perempuan, terutama dalam konteks KoreanNC adalah perempuan muda. Kedua elemen tersebut, fiksi romantis dan pornografi, sebagai bagian dari budaya populer dan ketika memasuki ranah publik, dipandang sebagai sesuatu yang inferior secara estetis, ambigu secara moral, dan gambaran akan rasa ingin tahu.

Setelah melakukan studi selama lebih dari enam bulan terhadap KoreanNC, pada April 2013, akses terhadap *blog* tersebut tidak dapat dibuka. Pihak KoreanNC, seperti yang tertera di akun Facebook dan Twitter-nya, menyatakan bahwa *blog* akan dinonaktifkan selama beberapa bulan dengan alasan tertentu yang tidak bisa dijelaskan. Selang beberapa hari, KoreanNC dinyatakan telah diblokir dengan peringatan “Situs yang Anda buka tidak dapat diakses” dengan gambar slogan “Internet Positif”. Respon tersebut mungkin berbeda untuk tiap penyedia layanan internet di Indonesia. Menurut admin KoreanNC, *blog*-nya diubah menjadi privat agar pengakses luar tidak bisa masuk kecuali jika diberikan kata sandinya. Jauh sebelum admin menonaktifkan *blog* ini, KoreanNC sudah pernah mengalami pembatasan beberapa kali dan biasanya berbeda jenis pembatasannya tergantung penyedia layanan internet. Pada Januari 2013, muncul keluhan dari pembaca bahwa mereka tidak bisa membuka KoreanNC melalui BlackBerry karena KoreanNC dianggap *blog* dewasa sehingga beberapa penyedia layanan internet memblokir situs. Admin kemudian mengantisipasi hal ini dengan cara mengubah mode *blog* KoreanNC menjadi *blog* yang hanya bisa dibuka oleh pengguna internet di atas 17 tahun. Cara ini juga tidak berhasil, sebagian besar pembaca tetap tidak bisa mengakses KoreanNC jika menggunakan layanan internet tertentu.

Pemblokiran *blog* yang dilakukan pemerintah dengan tuduhan bahwa konten *blog* tersebut mengandung unsur pornografi merupakan bentuk perlawanan dari apa yang disebut dengan pornografi 2.0. Menurut Bartow (2008), berbeda dengan pornografi arus utama, konten pornografi 2.0 tidak didistribusikan melalui saluran tradisional dengan prinsip dagang pada umumnya yang bermotif “mencari keuntungan”. Konten pornografi 2.0 didistribusikan melalui internet secara nonkomersial. ‘Pengguna’ diasumsikan mengunggah dan mengunduh pornografi, kemudian mengunggah hasil karyanya dan nantinya mengunduh hasil karya lain yang diunggah oleh pengguna lain. Distribusi isi pornografi dengan tipe seperti ini diasumsikan berada di luar radar sorotan otoritas dan menyebar dengan begitu cepat ser-



Gambar 5. Peringatan 'Internet Positif' terhadap situs KoreanNC.

ta biasanya anonim sehingga tidak mudah ditelusuri. Budaya partisipasipatoris yang berlaku dalam konteks budaya populer juga menjalar ke ranah pornografi. *Blog* sebagai salah satu manifestasi teknologi 2.0 tidak lepas dari konteks ini, bahkan *blog* dianggap sebagai salah satu medium yang mampu mendistribusikan pornografi secara masif dan terus diperbarui. Bahkan menurut Bradford (2010), para *blogger* memandang diri mereka berada dalam garda depan dunia pasca-pornografi ("*bloggers do see themselves at the vanguard of a post-pornography world*"). Fleksibilitas *blog* juga mendorong keberadaan *blog* seks yang kebanyakan nonkomersil dan dibuat oleh perempuan.

Akibat dari globalisasi, internet, dan meluasnya berbagai bentuk budaya populer, liberalisasi seksual semakin dirasakan oleh kelompok anak muda di Asia sehingga menggiring mereka ke dalam revolusi seksual (Farrer, 2007). Sebagai medium yang didominasi oleh laki-laki (Lim, 2011), internet memang belum nampak sebagai ruang yang cukup progresif bagi perempuan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Seperti yang dikemukakan oleh Cumberland (2000), paradoks internet sebagai medium yang bisa diakses secara publik namun memungkinkan bagi penggunaan identitas anonim dan berlaku sebagai ruang privat telah memberikan kesempatan bagi perempuan yang memiliki akses untuk menciptakan ruang permisif dan transgresif seperti yang sebelumnya hanya dimiliki oleh laki-laki dalam klubnya. Perbedaan pornografi biasa dengan pornografi 2.0 direpresentasikan dengan baik oleh *blog* seks ataupun erotis. *Blog* seks menjadi menarik karena medium ini mengupayakan apa yang tidak bisa dilakukan oleh pornografi biasa sejak lama, yaitu merepresentasikan seksualitas perempuan yang sesungguhnya (Williams, 1999).

Baik admin KoreanNC, para pengarang cerita, serta pembacanya rata-rata menggunakan nama samaran dengan foto profil yang tidak memperlihatkan wajah asli (biasanya memasang wajah artis K-pop). Dengan menggunakan nama samaran atau anonim ketika tampil di internet, perempuan bisa langsung berinteraksi—baik pembaca dengan pengarang atau sebaliknya—tanpa mengambil risiko terkait identitas mereka. Di era sebelum internet hadir di tengah masyarakat, para pembaca karya fiksi penggemar erotis hanya bisa mengakses cerita semacam itu jika ada pertemuan atau konferensi para penggemar dan disebarakan melalui bentuk *zine* (Cumberland, 2000). KoreanNC, sebagai wadah khusus yang ditujukan bagi karya fiksi penggemar erotis berbahasa

Indonesia dengan penggemar dan komunitas yang cukup banyak, telah menjadi salah satu ruang aman bagi perempuan untuk memenuhi hasratnya, atau minimal rasa ingin tahunya tentang cerita fiksi erotis.

Perlu dicatat bahwa ada lebih banyak pornografi di internet dibandingkan cerita fiksi penggemar, dan pornografi di internet didistribusikan secara anonim/nama samaran serta secara publik dan nampak dengan intens (Driscoll, 2006). Pornografi merupakan unsur yang su-

lit dihindari di ranah dunia maya dan seringkali diasosiasikan dalam format visual. Sehingga apa yang disajikan oleh *blog* KoreanNC tidak dengan mudah diidentikkan dengan pornografi. Namun definisi pornografi pun terus bertransformasi seiring perkembangan medium itu sendiri (Jacobs dkk, 2005, h. 3). Pihak yang memiliki pandangan positif akan keberadaan pornografi—terutama yang bersifat lebih personal dan subliminal, selalu dihadapkan dengan kontrol dari otoritas. Meskipun pembatasan atau sensor di internet dianggap sebagai hal yang mustahil, ada upaya yang muncul dari otoritas untuk mengatur ranah internet. Aktivitas tersebut terus dilakukan dengan alasan mencegah dampak buruk. Salah satu kasus yang mengaitkan *blog*, pornografi, dan seksualitas perempuan dengan baik adalah *blogger* perempuan di Republik Rakyat Cina, Muzi Mei. Ia mengunggah cerita pengalamannya bercinta dengan banyak pria di *blog* pribadinya pada 2003. Seketika *blog*-nya menjadi populer dan mengundang kontroversi di negara dengan rezim otoriter tersebut. Hingga pemerintahnya kemudian memblokir *blog*, hasil pencarian, melarang penerbitan buku tentang Muzi Mei, dan memantau keseharian Muzi Mei.

Di Indonesia sendiri, perlawanan terhadap liberalisasi seksual tersebut semakin jelas disuarakan dalam Undang-undang tentang Pornografi (UU Pornografi) tahun 2008. Dalam UU tersebut dijelaskan, setiap materi yang berhubungan dengan seks dianggap merusak moral masyarakat. Kebijakan tersebut merupakan representasi dari debat tanpa ujung tentang pembatasan isi di internet yang biasanya menggunakan alasan moral masyarakat dan ancaman dari arus informasi yang tidak terkontrol (Lim, 2011). Sebagai tindak lanjut dari kebijakan ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mulai menjalankan kontrol terhadap isi *online* yang sebagian besar berlaku untuk situs yang mengandung materi pornografi. Kebijakan tersebut langsung diimplementasikan oleh para penyedia layanan internet di Indonesia, sehingga para pengguna mulai kesulitan mengakses situs dengan unsur-unsur berbau seks, meskipun tidak selalu berarti pornografi.

Dalam jawaban yang diberikan oleh admin KoreanNC dijelaskan, pembatasan pengakses dalam fitur *blog* memang dilakukan untuk kebaikan penggemar juga. Agar tetap bisa berinteraksi dengan para penggemarnya, admin membuat laman *Fan Page* Facebook dan Twitter KoreanNC. Admin tidak bisa memberikan jawaban terkait pemblokiran situs yang dilakukan oleh pemerintah. Kemungkinan, meskipun tidak menyajikan pornografi secara visual (sep-

erti situs yang diblok pada umumnya), tingginya *traffic* di situs tersebut bisa saja menimbulkan kecurigaan pihak terkait. Ia juga mengasumsikan bahwa pengunjung yang berusia di atas 17 tahun sudah bisa menentukan pilihannya sendiri. Jika *blog*-nya dianggap sebagai sesuatu yang negatif, pengunjung berhak untuk meninggalkan *blog* dan sebaliknya. Ia menekankan bahwa internet adalah ruang yang leluasa di mana penggunaannya bisa datang dan pergi, mengaktifkan atau menonaktifkan, semua keputusan ada di tangan penggunaannya. Jika pengunjung menikmati karya fiksi penggemar erotis di KoreanNC, mereka dipersilahkan mengisi komentar dan bagi yang ingin berkontribusi bisa mengirimkan karyanya lewat surel. Kendati *blog* kini sedang diblokir, admin meyakinkan bahwa pemblokiran hanya sementara dan ia punya banyak cara untuk mengaktifkan wadah ini lagi. Sementara ini beberapa cerita diunggah melalui Facebook (hingga Agustus 2013).

Menurut Shah (2005), hukum sebenarnya tidak mampu berurusan dengan dinamisnya kualitas pornografi di internet dan segala kemungkinan bahwa pornografi tidak selalu muncul dalam bentuk 'vulgar dan mengundang nafsu'. Lebih jauh lagi, upaya tersebut tidak bisa menangani materi seksual dalam bentuk digital yang bisa didistribusikan dengan sangat mudah, atau hakikat pornografi sebagai sesuatu yang subversif dalam interaktivitas berselancar para pengguna internet. Berdasarkan studinya, Shah mengemukakan bahwa pihak yang berkepentingan hendaknya mengubah pandangan mereka terhadap pornografi dari kerangka moral dan kevlugaran menjadi sesuatu yang ada dalam satu paket dari arus informasi pada konteks globalisasi. Daripada membatasi akses terhadap internet yang ia anggap akan berakhir percuma, lebih baik memberikan edukasi bagi para pengakses atau pengguna internet. Mengingat pada akhirnya, keputusan dan kebijaksanaan

tergantung pada individu.

Biar bagaimanapun, bagi perempuan muda yang memiliki akses terhadap internet, *blog* atau saluran digital lainnya berhasil menciptakan ruang yang permisif untuk hasrat yang sebelumnya hanya dimiliki oleh laki-laki dan ditampung dalam media mereka (Cumberland, 2000). Banyak dukungan yang dilontarkan di Twitter dan Facebook oleh penulis dan pembaca KoreanNC agar admin kembali membuka akses bagi pembaca. Hal ini membuktikan bahwa ribuan perempuan muda yang mengakses tidak keberatan dan bahkan menikmati karya fiksi penggemar yang disajikan *blog* tersebut. Kekecewaan pembaca jika aksesnya dibatasi sudah mulai naik ke permukaan sejak KoreanNC sulit diakses melalui penyedia layanan internet tertentu. Berbagai upaya juga dilakukan admin agar *blog* ini tetap berjalan seperti biasa, meskipun ia harus menggunakan berbagai trik untuk mengakali larangan. Dalam pandangan Driscoll (2006), pornografi dan kisah romantis memiliki sejumlah kesamaan akan kontribusinya dalam kuasa sistem jender yang menentukan praktiknya, serta dalam menggerakkan khalayaknya, meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda.

Segala pembatasan yang dilakukan baik oleh sesama pengguna internet maupun pihak yang berkuasa tidak mampu memisahkan keduanya dalam sebuah karya fiksi penggemar, karena terkait erat dan saling melengkapi. *Blog* sebagai salah satu medium yang tersedia di internet memberikan berbagai kemungkinan untuk dimanfaatkan sebagai wadah ekspresi perempuan muda, yang selama ini terpendam dengan meminjam materi dan citra dari budaya populer. Dan apakah batasan yang diberlakukan oleh pihak pemilik otoritas sanggup menghentikan ekspresi tersebut, jawabannya tergantung pada upaya dari pengelola *blog*, pengarang, pembaca, serta komunitas penggemarnya.

Daftar Pustaka

- Bartow, Ann. (2008). *Pornography, Coercion, and Copyright Law 2.0*. Diunduh pada tanggal 19 Juni 2013 dari http://works.bepress.com/ann_bartow/31.
- Bleakley, Amy, Hennessy, Micahel, & Fishbein, Martin. (2011). A Model of Adolescents' Seeking of Sexual Content in Their Media Choices. *Journal of Sex Research*, 48(4), h. 309-315.
- Bradford, Julie. (2010). *Rewriting the Script: Women, Pornography and Web 2.0*. University of Sunderland.
- Cumberland, Sharon. (2000). "Private Uses of Cyberspace: Women, Desire, and Fan Culture."
- Driscoll, Catherine. (2006). One True Pairing, The Romance of Pornography and The Pornography of Romance. Dalam H. Karen & B. Kristina. *Fan Fiction and Fan Communities in the Age of the Internet* (h. 79-95). North Carolina: MacFarland & Company.
- Evans, Allison. (2006). "The Global Playground: Fan Fiction in Cyberspace". Disertasi untuk program Children's Literature di Roehampton University.
- Farrer, James. (2007). "Asian Youth Culture in a Globalizing World: Networked and Not Inhibited."
- Hansen, Brita. (2010). "The Darker Side of Slash Fanfiction on The Internet". Dalam Aris Mousoutzianis & Daniel Riha. *New Media and The Politics of Online Communities* (h. 51). Oxfordshire: Inter-Disciplinary Press.
- Jenkins, Henry. (1992). *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. New York-London: Routledge.
- Lim, Merlyna. (2011). "Democratization and Corporatization of Media in Indonesia". Participatory Media Lab and Ford Foundation
- Nardi, B. A., Schiano, D. J., & Gumbrecht, M. (2004). Blogging as Social Activity, or, Would you let 900 million people read your diary? ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, (h. 222-231).
- Noh, Sween. (2001). Reading YAOI Comics: An Analysis of Korean Girls' Fandom. Presented in academic conference of Korean Society of Journalism and Communication Studies.
- Rea, Michael C. (2001). What is Pornography? Dalam *Nous* 35:1. h. 118-145
- Shah, Nishant. (2005). PlayBlog: Pornography, Performance, and Cybersphere. Dalam Jacobs, Katrien, Janssen, Marije, & Pasquinelli (Eds.), *Click Me: A Netporn Studies Reader* (h. 32). Amsterdam: Institute of Network Cultures.
- Shiarishi, Saya S. (2000). "Doraemon Goes Abroad". Dalam Timothy J, Craig. *Japan Pop!: inside the world of Japanese culture*. New York: M.E. Sharpe. h.288.
- Steele, Catherine Knight. (2011). *Bloggng While Black: a critical analysis of resistance discourse by black female bloggers*. Chicago: University of Illinois. h.3.
- Williams, L. (1999) *Hard Core: Power, Pleasure and the "Frenzy of the Visible"*. Berkeley: University of California Press